
Transforming Knowledge into Action: Fostering Rational Medication Practices via Collaborative Initiatives with Posyandu and PKK Cadres

Yoneta Srangenge*, Dira Hefni, Henny Lucida

Faculty of Pharmacy, Universitas Andalas, Padang, 25163, Indonesia

*e-mail: yonetasrangenge@phar.unand.ac.id

Received : 6 December 2024

Accepted : 24 December 2024

ABSTRACT

This community service activity aims to enhance health literacy related to medications in Limau Manih Selatan Village, Pauh District, Padang City. Focused on Posyandu and PKK cadre groups, the initiative responds to the lack of knowledge and skills in the wise and rational use of medications in the community, particularly regarding hypertension and diabetes mellitus. The implementation method involves coordination with cadres, distribution of questionnaires to assess the initial level of knowledge, lectures on the prudent use of medications, group discussions, campaign simulation, cadre training, and post-activity evaluation through questionnaires. The activity took place over three months in the Pondok Permai Housing area, Limau Manih Selatan Village. Training results indicate an improvement in participants' knowledge regarding the rational use of medications. The post-survey also demonstrates the participants' high enthusiasm to engage in similar community service activities in the future. The conclusion drawn from this activity is a positive contribution to improving health literacy related to medications in the village, with the hope of enhancing healthcare services, improving quality of life, and overall community well-being.

Keywords: *Pharmacists, herbal, traditional*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan terkait obat-obatan di Kelurahan Limau Manih Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Dengan fokus pada kelompok kader Posyandu dan PKK, kegiatan ini merespon minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan obat secara bijak dan rasional di masyarakat, terutama terkait hipertensi dan diabetes mellitus. Metode pelaksanaan kegiatan melibatkan koordinasi dengan kader, pembagian kuesioner untuk menilai tingkat pengetahuan awal, ceramah tentang penggunaan obat yang bijak, diskusi kelompok, simulasi kampanye, latihan kader, dan evaluasi melalui kuesioner pasca kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga bulan di area Perumahan Pondok Permai, Kelurahan Limau Manih Selatan. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta terkait penggunaan obat rasional. *Post-survey* juga menunjukkan bahwa tingginya antusias peserta untuk terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang serupa di masa depan. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah adanya kontribusi positif dalam peningkatan literasi kesehatan terkait obat-obatan di kelurahan tersebut, dengan harapan dapat memperbaiki pelayanan kesehatan, meningkatkan kualitas hidup, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kata kunci: Apoteker, herbal, tradisional

PENDAHULUAN

Kelurahan Limau Manih Selatan adalah salah satu dari 9 kelurahan yang termasuk dalam kecamatan Pauh. Hingga Saat ini, hanya terdapat satu Puskesmas yang terdapat di Kecamatan Pauh dengan jangkauan 72.415 jumlah penduduk, 14.610 rumah tangga, dengan rata-rata 5 jiwa/rumah tangga dengan kepadatan penduduk 495.0/km² (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023). Angka ini sangat jauh dari rekomendasi Ikatan Apoteker Indonesia yaitu 0,91 Apoteker per 1000 penduduk (Direktorat Perencanaan Tenaga Kesehatan Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan, 2023).

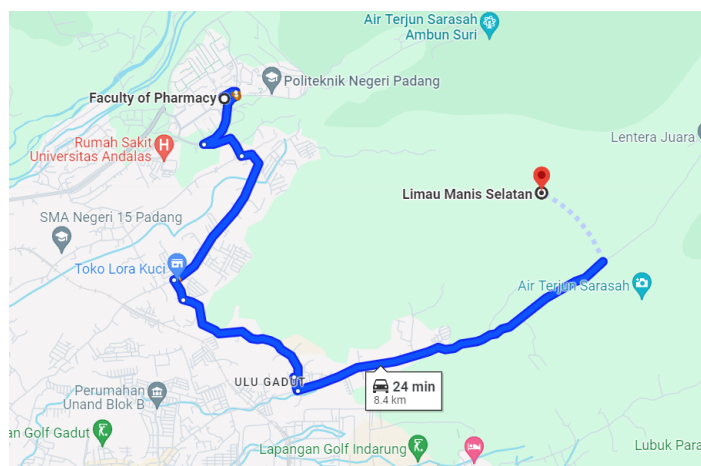
Minimnya jumlah tenaga Kesehatan apoteker ini tentunya berdampak bukan hanya pada pelayanan Kesehatan yang diberikan pada Puskesmas Pauh sendiri, tetapi juga pada literasi Kesehatan terkait obat-obatan masyarakat dan kader Kesehatan yang terdapat di wilayah cakupan puskesmas tersebut. Kelompok kader posyandu Kelurahan Limau Manih Selatan tergolong tertinggal dari beberapa kelompok lainnya di cakupan se-Kecamatan Pauh ataupun se-Kota Padang. Hal inilah yang disampaikan oleh ketua kader posyandu di Kelurahan Limau Manih Selatan, Ibu Nana, ketika dilakukannya survei pendahuluan untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kondisi kelompok kader posyandu yang diketuainya saat ini tergolong tertinggal dari beberapa kelompok lainnya di cakupan se-Kecamatan Pauh ataupun se-Kota Padang. Hal ini dikarenakan ada beberapa pelatihan yang didapatkan oleh kelompok lain tetapi tidak dilaksanakan pada kelompoknya, salah satunya adalah pelatihan mengenai pengobatan rasional dan pengembangan Taman Obat Keluarga (TOGA), yang merupakan program di bidang kefarmasian.

Dampak dari ketiadaan program edukasi ini terlihat pada tingkat pengetahuan dan keterampilan penggunaan Obat rasional di masyarakat Pauh yang masih tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat dari data Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2023, dilaporkan bahwa dari 11.333 estimasi penderita hipertensi berusia >15 tahun di kecamatan Pauh, hanya 11,7% yang mendapatkan pelayanan Kesehatan. Selain itu tercatat bahwa hampir 20% pasien DM yang tidak mendapatkan pelayanan Kesehatan (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023). Hal ini sejalan dengan keterangan lain yang disampaikan oleh Ibu Nana, yaitu rendahnya kunjungan masyarakat Limau Manih selatan untuk memeriksakan Kesehatan dan menggunakan pengobatan modern. Masyarakat Limau Manih lebih mengandalkan pengobatan tradisional dengan metode penggunaan secara empiris ataupun menggunakan Obat modern secara mandiri.

Masih tingginya penggunaan Obat yang tidak bijak/rasional oleh masyarakat yang berdampak pada tidak optimalnya terapi yang dijalankan dan besarnya potensi timbulnya efek samping dari pengobatan. Pelatihan dan pendampingan kader Posyandu dan PKK mengenai penggunaan Obat rasional akan ditujukan agar mereka dapat menjadi agen yang mengampanyekan penggunaan Obat Bijak/rasional di masyarakat. Kegiatan preventif ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader kesehatan dalam menjadi katalisator penerapan penggunaan Obat rasional di kelurahan Limau Manih Selatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

METODE

Kegiatan ini melibatkan beberapa orang dosen dan mahasiswa yang diketuai oleh apt. Yoneta Srangenge, S. Farm, M. Sc, pimpinan masyarakat setempat, dan mitra berupa kader Posyandu dan PKK. Kegiatan dilaksanakan selama lebih kurang 3 bulan di area Perumahan Pondok Permai, Kelurahan Limau Manih Selatan. Adapun peta lokasi dan deskripsi lokasi dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar. 1 Peta lokasi mitra sasaran (Jarak PT: 8.4 KM, Waktu Tempuh: 24 Menit)

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat terkait pelatihan dan pendampingan kader Posyandu dan PKK mengenai penggunaan obat rasional memerlukan tahapan yang terstruktur. Adapun tahapannya di dahului dengan koordinasi waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan kader dan pejabat setempat. Ini mencakup penentuan jadwal, lokasi, serta komunikasi yang efektif untuk memastikan partisipasi semua pihak yang terlibat. Kedua, sebelum kegiatan dimulai, dilakukan pembagian dan pengisian kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan kader sebelum mengikuti kegiatan. Hal ini bertujuan sebagai dasar untuk mengevaluasi dampak dari pelatihan dan pendampingan nantinya. Selanjutnya dilakukan ceramah tentang DAGUSIBU (DAPatkan GUnakan SIMpan dan Buang onat yang benar) untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada kader tentang penggunaan obat yang bijak dan rasional.

Berikutnya, kader dibagi menjadi kelompok kecil untuk melakukan diskusi terfokus mengenai penerapan penggunaan obat rasional dengan menggunakan metode CBIA (Context-Based Incremental Approach). Diskusi kelompok kecil ini memungkinkan pertukaran ide dan pengalaman yang lebih intensif. Setelahnya, dilakukan simulasi kampanye penggunaan obat rasional dengan menggunakan permainan edukasi kepada masyarakat oleh apoteker. Ini bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis dan interaktif kepada kader. Lalu, kader melakukan latihan kampanye penggunaan obat rasional menggunakan permainan edukasi kepada masyarakat. Latihan ini membantu mempersiapkan kader untuk menghadapi situasi nyata di lapangan. Setelah kegiatan selesai, dilakukan pembagian dan pengisian kuesioner tingkat pengetahuan kader pasca kegiatan. Ini akan membantu mengukur peningkatan pengetahuan yang telah dicapai setelah mengikuti kegiatan. Selanjutnya, kader melakukan praktik kampanye penggunaan obat rasional menggunakan permainan edukasi kepada masyarakat selama satu bulan. Ini merupakan tahap implementasi nyata dari pengetahuan yang

telah diperoleh. Kesembilan, apoteker memberikan pendampingan terhadap kampanye yang dilakukan kader melalui kunjungan langsung dan diskusi melalui grup pesan (WAG).

Terakhir, dilakukan evaluasi kegiatan melalui diskusi dan penyebaran kuesioner kepada kader, masyarakat, dan penjabat setempat. Evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan di masa depan serta menilai dampak positif yang telah dicapai dalam peningkatan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat rasional. Adapun tahap pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

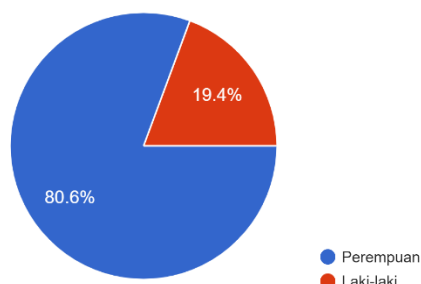
No	Tahapan Kegiatan	Aktivitas
1	Koordinasi Kegiatan	Koordinasi waktu dan tempat pelaksanaan dengan kader dan pimpinan setempat.
2	Sebelum kegiatan	Pembagian dan pengisian kuesioner tingkat pengetahuan kader sebelum kegiatan.
3	Ceramah DAGUSIBU	Pemberian ceramah mengenai DAGUSIBU.
4	Diskusi Kelompok	Pembagian kader menjadi kelompok untuk diskusi penerapan obat rasional menggunakan metode CBIA.
5	Simulasi Kampanye	Simulasi kampanye penggunaan Obat Rasional dengan permainan edukasi oleh apoteker.
6	Latihan Kader	Latihan kader melakukan kampanye penggunaan obat rasional menggunakan permainan edukasi.
7	Setelah kegiatan	Pembagian dan pengisian kuesioner tingkat pengetahuan kader setelah kegiatan.
8	Praktik Lapangan	Praktik kampanye penggunaan obat rasional oleh kader selama satu bulan.
9	Pendampingan Apoteker	Pendampingan apoteker melalui kunjungan langsung dan diskusi WAG.
10	Evaluasi	Evaluasi melalui diskusi dan penyebaran kuesioner kepada kader, masyarakat, dan pimpinan setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana dengan melibatkan 1 pimpinan, 35 kader pada mitra (Kader Posyandu dan PKK), dan 5 orang masyarakat umum. Sementara itu dari pelaksanaannya, terdapat enam orang dosen dari tim pengabdian masyarakat Fakultas Farmasi Universitas Andalas dan 4 orang mahasiswa sarjana Farmasi. Dari semua peserta yang terlibat, hanya terdapat 31 orang peserta yang dapat diikutsertakan dalam pengolahan data dalam kegiatan pengabdian ini dikarenakan kendala dalam pengisian kuesionernya. Dapat dilihat pada Gambar 2 bahwa 80% peserta adalah perempuan, lebih dari 60% peserta memiliki pendidikan terakhir hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), dan bekerja sebagai pegawai, baik negeri ataupun swasta. Data secara lebih rinci dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.

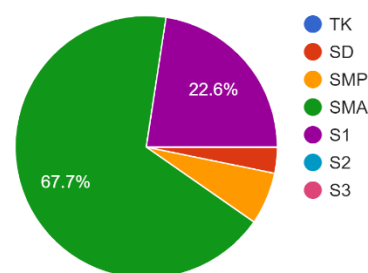
Jenis Kelamin

31 responses



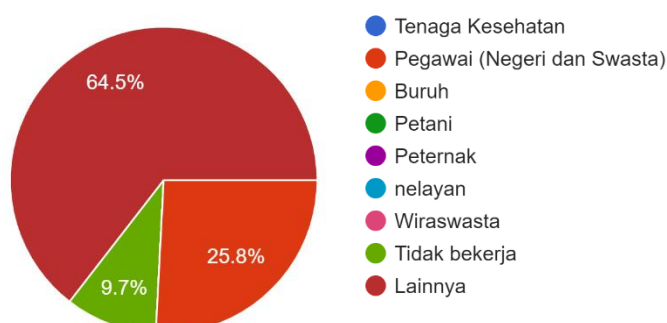
Pendidikan Terakhir

31 responses



Pekerjaan

31 responses



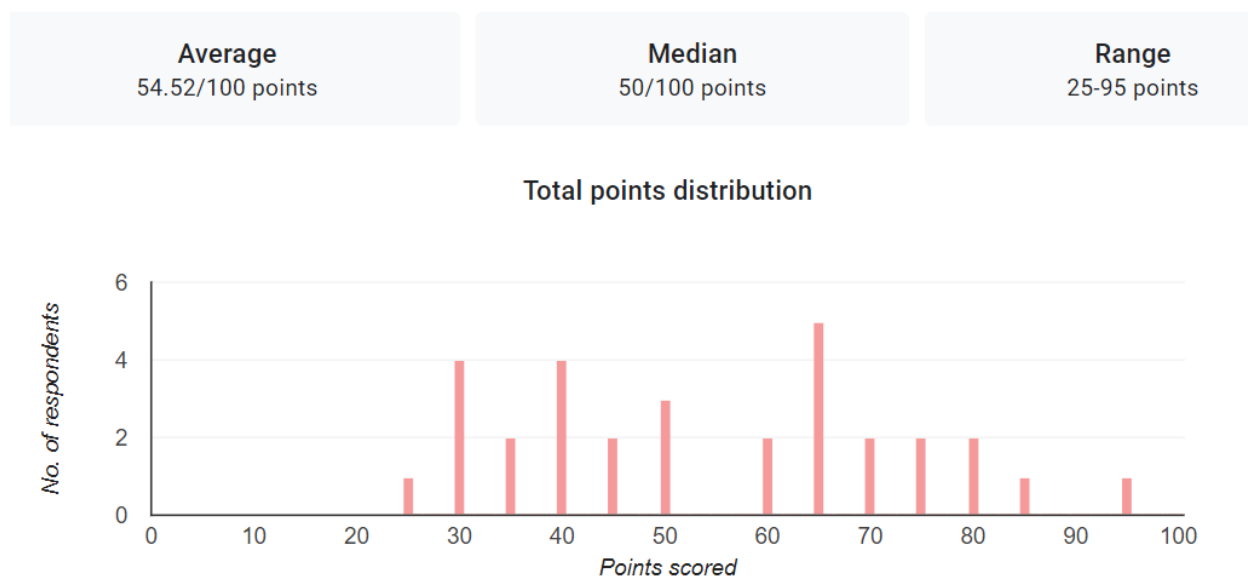
Gambar 2. Data Demografik Responden/ Peserta

Melalui pengisian kuesioner tingkat pengetahuan kader sebelum kegiatan diketahui bahwa rata-rata peserta masih memiliki pengetahuan terkait pengobatan rasional yang tergolong rendah. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata peserta hanya menjawab 50% pertanyaan dengan benar (Gambar 3). Hal ini tentunya berhubungan erat dengan kurangnya kunjungan masyarakat Pauh di fasilitas kesehatan dan menggunakan pengobatan modern. Masyarakat di daerah ini tercatat lebih mengandalkan pengobatan tradisional dengan metode penggunaan secara empiris ataupun menggunakan obat modern secara mandiri bukanlah permasalahan berskala lokal saja. (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023). Praktik pengobatan seperti ini dinamakan dengan Swamedikasi. Pengobatan sendiri (*self-medication*) merupakan upaya yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit sebelum mereka memutuskan mencari pertolongan ke pusat pelayanan kesehatan/ petugas kesehatan.

Fenomena Pengobatan sendiri atau Swamedikasi di Indonesia masih cukup besar (Badan Pusat Statistik, 2016). Alasan masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi atau peresepan sendiri karena penyakit dianggap ringan (46%), harga obat yang lebih murah (16%) dan obat mudah diperoleh (9%) (Kartajaya, 2011). Terlebih lagi pada masa pandemi Covid-19 saat ini, adanya kecemasan dan ketakutan pada masyarakat untuk mengunjungi fasilitas kesehatan terdekat, membuat makin meningkatnya fenomena pengobatan mandiri ini, baik dengan menggunakan obat modern ataupun tradisional (Badan Pusat Statistik, 2020).

Besarnya angka perilaku Swamedikasi pada masyarakat ini, sebenarnya berpotensi besar

untuk menyumbangkan peran pada pemerintah dalam mencapai tujuan kesehatan nasional untuk menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia, terutama dalam pemeliharaan kesehatan, dengan catatan apabila dilakukan dengan benar, dengan prinsip penggunaan obat rasional. Fenomena *self-medication* ini menjadi momok yang mengerikan disebabkan karena dalam pelaksanaannya banyak diiringi dengan kesalahan pengobatan (*medication error*), yang sebagian besar disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat, penggunaan obat dan informasi obat. Masyarakat pada umumnya tidak begitu mengetahui informasi yang lengkap tentang obat yang akan mereka konsumsi (Muharni et al, 2015). Promosi yang berlebihan dan informasi obat yang tidak konsisten dari perusahaan obat juga dapat menimbulkan pemahaman yang salah pada masyarakat tentang obat dan penggunaanya.



Gambar 3. Tingkat Pengetahuan Obat Rasional Peserta Sebelum Pelatihan

Adapun pertanyaan yang seringkali dijawab salah oleh peserta adalah terkait keamanan penggunaan obat tradisional. Masyarakat cenderung menilai bahwa menggunakan obat herbal selalu lebih aman dibandingkan dengan obat modern. Hal ini tentu saja tidak benar karena penggunaan obat herbal juga memiliki kaidah tertentu dalam memberikan efek yang diharapkan pada tubuh. Obat herbal yang umumnya dikonsumsi masyarakat dalam bentuk tradisional dan disiapkan secara mandiri tentu memiliki potensi lebih besar dalam kelebihan dosis terapi ataupun kontraindikasi dengan pengobatan atau makanan tertentu lainnya. Adapun pertanyaan lainnya dapat secara detail dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Pertanyaan yang sering salah

No	Pertanyaan	Jumlah responden benar/ total responden
1	Obat hanya berbahaya jika digunakan dalam jangka waktu lama	12/31
2	Obat tradisional atau herbal pasti aman	8/31
3	Jika ibu hamil minum obat, obat tersebut juga akan menyembuhkan dan melindungi anak dalam kandungannya	15/31
4	Semua keracunan obat dihilangkan dengan minum susu	15/31

5	Antibiotik adalah obat dari segala macam penyakit	15/31
6	Suplemen makanan selalu membuat tubuh menjadi lebih sehat	12/31
7	Harus makan terlebih dahulu sebelum minum obat	12/31
8	Minum obat 3xsehari artinya adalah obat tersebut diminum pada waktu pagi, siang, dan malam	3/31
9	Minum obat dapat dihentikan kapan saja	12/31
10	Obat sisa harus dibuang ke tempat sampah	14/31

*lebih dari separuh responden salah dalam menjawab dengan benar

Upaya peningkatan penggunaan obat rasional di fasilitas Kesehatan dan di masyarakat sudah lama menjadi salah satu fokus utama dalam dunia kesehatan. Untuk memastikan tercapainya tujuan global dan lokal ini sangat diperlukan dukungan dengan advokasi pada lintas sektor dalam meningkatkan sinergisme terkait penggunaan obat rasional, karena hal ini sangat mustahil dicapai tanpa kolaborasi semua unsur dalam masyarakat itu sendiri. Disinilah pentingnya dilakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang ditujukan untuk memastikan rasionalnya perilaku penggunaan obat yang dilakukan oleh masyarakat, baik penggunaan secara modern ataupun tradisional.

Penggunaan obat dikatakan rasional menurut WHO apabila pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhannya, untuk periode waktu yang adekuat dan dengan harga yang paling murah untuk pasien dan masyarakat (iv). Penggunaan obat tidak rasional dapat terjadi di fasilitas pelayanan kesehatan maupun di masyarakat dan sering dijumpai dalam praktik sehari-hari. Penggunaan obat yang tidak tepat ini dapat berupa peresepan obat tanpa indikasi yang jelas, penentuan dosis, cara dan lama pemberian yang keliru, peresepan obat yang mahal, penggunaan obat berlebihan, penggunaan yang kurang dari seharusnya, kesalahan dalam penggunaan resep atau tanpa resep, polifarmasi, dan swamedikasi yang tidak tepat (WHO, 2019). Secara sederhana, penggunaan obat dikatakan tidak rasional jika kemungkinan timbulnya dampak negatif yang diterima oleh pasien lebih besar dibanding manfaatnya.

Dalam laporannya, WHO memperkirakan bahwa lebih dari separuh dari seluruh obat di dunia diresepkan, diberikan dan dijual dengan cara yang tidak tepat dan separuh dari pasien menggunakan obat secara tidak tepat. Selain itu, sekitar sepertiga dari penduduk dunia tidak memiliki akses obat esensial (WHO, 2002). Ketidakrasionalan penggunaan obat juga berakibat pada pemborosan biaya terutama resistensi antibiotik akibat penggunaan obat yang tidak rasional. Kerugian yang dilaporkan menghabiskan biaya US \$4-5 miliar setiap tahun di Amerika Serikat dan €9 miliar di Eropa, akibat terjadinya reaksi obat yang merugikan dan kesalahan pengobatan (Kemenkes, 2011).

Beberapa penelitian di Indonesia juga masih menunjukkan ketidakrasionalan penggunaan obat seperti yang dilaporkan oleh Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, bahwa 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi, antara lain obat keras, obat bebas, antibiotika, obat tradisional dan obat-obat yang tidak teridentifikasi. Secara rasional proporsi rumah tangga yang menyimpan obat keras 35,7% dan antibiotik adanya obat keras dan antibiotika untuk pemakaian swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional. Dari 35,7% rumah tangga yang menyimpan obat 81,9% rumah tangga menyimpan obat keras yang diperoleh tanpa resep dokter. Demikian halnya dengan antibiotika, 86% rumah tangga

menyimpan antibiotika tanpa resep. Proporsi rumah tangga yang menyimpan antibiotika dan obat keras tanpa resep ini cukup tinggi (Kemenkes, 2013).

Pemberdayaan kader masyarakat dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan penggunaan obat rasional sangat besar potensinya, salah satunya adalah kader Posyandu yang bergerak dibidang kesehatan. Kader Posyandu, menurut Depkes RI (2003) adalah anggota masyarakat yang dipilih dari dan oleh masyarakat, mau dan mampu bekerja bersama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan secara sukarela. Sementara menurut WHO (1998) merupakan laki-laki atau wanita yang dipilih oleh masyarakat dan dilatih untuk menangani, masalah-masalah kesehatan perorangan maupun yang amat dekat dengan tempat-tempat pemberian pelayanan kesehatan. Sejak tahun 1970 pada periode orde baru, Posyandu sangat berperan penting dalam program kesehatan Indonesia (Purwanto, 2005 & Depkes, 2005).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nastiti, 2010, tentang peranan dan tantangan pemberdayaan kader Posyandu, Berdasarkan diskusi kelompok terfokus yang dilakukannya, disimpulkan bahwa pada umumnya kader merasa mereka akan lebih dihargai bila mendapat perhatian dari pemerintah misalnya dengan diberi pelatihan yang konsisten dan mereka bangga bila ilmu yang mereka miliki maupun yang didapatkan dari pelatihan dapat berguna bagi keluarga mereka sendiri maupun lingkungan sekitar. Terlebih lagi bila bermanfaat bagi negara. Namun sayangnya pelatihan biasanya diberikan secara sporadis, dengan alasan keterbatasan sumber daya daerah atau kondisi desa tidak memenuhi kriteria (yang dibuat sendiri oleh pemerintah lokal) untuk diberi pelatihan. Akibatnya kegiatan diberikan tidak menyeluruh dan tidak mungkin mencakup semua Posyandu. Pembentukan pelatihan maupun pendidikan informal yang tepat guna dan berkesinambungan dapat menjadi suatu alternatif dalam pengelolaan pemberdayaan kader. Metode pelatihan diberikan secara interaktif dengan teknik pembelajaran orang dewasa sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka seperti misalnya seminar, kunjungan lapangan, latihan praktik, peragaan menyiapkan MPASI, permainan kuis, bermain peran dan sebagainya (Iswarawanti, 2010).

Upaya peningkatan penggunaan obat rasional di fasilitas kesehatan dan di masyarakat sudah lama menjadi salah satu fokus utama dalam dunia kesehatan. Upaya global telah dilakukan dalam mencapai hal tersebut, mulai dari regulasi, kompetensi tenaga kesehatan, pasien itu sendiri, pihak industri, manajemen dan sistem pengelolaan obat. Untuk memastikan tercapainya tujuan global dan lokal ini sangat diperlukan dukungan dengan advokasi pada lintas sektor dalam meningkatkan sinergisme terkait penggunaan obat rasional, karena hal ini sangat mustahil dicapai tanpa kolaborasi semua unsur dalam masyarakat itu sendiri.

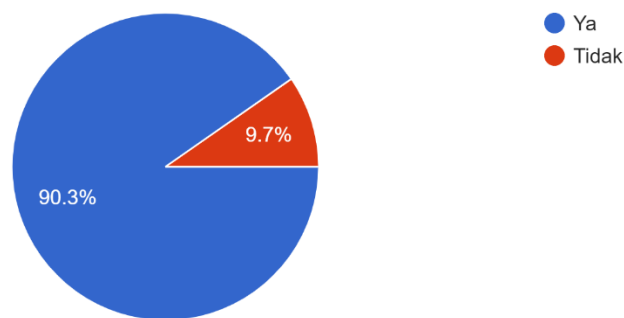
Disinilah pentingnya dilakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang ditujukan untuk memastikan rasionalnya penerapan *self-medication* ataupun perilaku penggunaan obat yang dilakukan oleh masyarakat, baik penggunaan obat modern ataupun tradisional. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menyebarkan informasi yang jelas dan dapat dipercaya di masyarakat tentang penggunaan obat secara rasional. Salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dapat dilaksanakan adalah pembinaan dan fasilitasi penggunaan obat rasional oleh tenaga kesehatan dengan melibatkan kader kesehatan dalam masyarakat. Kegiatan preventif ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader kesehatan dalam menjadi katalisator penerapan penggunaan obat rasional di kelurahan Limau Manih Selatan, sehingga nantinya akan tercapainya kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Dalam pelaksanaannya, kegiatan PKM ini akan mendukung transformasi pendidikan tinggi melalui Indikator Kinerja Utama (IKU) 2 dan 5,

yaitu mahasiswa mendapat pengalaman luar kampus dan hasil kerja dosen digunakan Oleh masyarakat atau mendapat rekognisi internasional.

Setelah dilakukannya pelatihan semua peserta dapat menjawab pertanyaan terkait pengobatan rasional dengan tepat. Peserta menunjukkan antusiasnya dalam menerima pelatihan lainnya terkait pengobatan rasional di kemudian hari. Hal ini dapat terlihat pada hasil *post-test* yang dilakukan, 90% peserta tertarik untuk diikutsertakan dalam kegiatan masyarakat ke depannya. Dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.

Apakah saudara tertarik untuk diikutsertakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat seputar obat dan kesehatan yang akan dilakukan di Perumahan Pondok Permai, kelurahan Limau Manih Selatan?

31 responses



Gambar 4. Post survey kegiatan Pengabdian Masyarakat.

KESIMPULAN

Kelurahan Limau Manih Selatan mengalami kekurangan pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan obat secara rasional. Hal ini tercermin dari rendahnya tingkat literasi kesehatan terkait obat-obatan di masyarakat Pauh, sejalan dengan data Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2023. Minimnya jumlah tenaga kesehatan, terutama apoteker, di Puskesmas Pauh menjadi faktor utama dalam rendahnya literasi kesehatan ini. Rekomendasi Ikatan Apoteker Indonesia untuk memiliki 0,91 apoteker per 1000 penduduk tidak terpenuhi, sehingga pelayanan kesehatan dan literasi kesehatan terkait obat-obatan di puskesmas tersebut menjadi kurang optimal. Dampak dari kekurangan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu terlihat pada tingkat pelayanan kesehatan yang rendah, terutama terkait hipertensi dan diabetes mellitus. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader kesehatan dalam mengampanyekan penggunaan obat secara bijak dan rasional di masyarakat.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melibatkan koordinasi dengan kader, pembagian kuesioner, ceramah, diskusi kelompok, simulasi kampanye, latihan kader, dan evaluasi melalui kuesioner. Hasil *post-survey* menunjukkan peningkatan minat peserta untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat di masa depan. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam upaya peningkatan literasi kesehatan terkait obat-obatan di Kelurahan Limau Manih Selatan. Upaya pemberdayaan kader Posyandu dan PKK menjadi agen kampanye obat bijak di masyarakat diharapkan dapat memberikan dampak positif pada penggunaan obat yang lebih rasional, meningkatkan kualitas hidup, dan kesejahteraan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Fakultas Farmasi Universitas Andalas atas dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat ini. Kegiatan ini dapat terlaksana dengan pendanaan dari Dana Pengabdian Masyarakat Pengembangan Dosen SKIM IPTEK Dana DIPA Fakultas Farmasi Tahun Anggaran 2024, Nomor: 37/UN16.10.D/PJ.01./2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. Statistik Daerah Kecamatan Umbulharjo 2015: Badan Pusat Statistik Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Potret Pendidikan Indonesia. Statistik Pendidikan 2020 (Vol. 2020). Departemen Kesehatan RI (Depkes). Pedoman Pengelolaan Posyandu, Cetakan Ke 1, Jakarta.2005
- Dinas Kesehatan Kota Padang. 2023. Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2022. Dinas Kesehatan Kota Padang.
- Direktorat Perencanaan Tenaga Kesehatan Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan. 2023. Target Rasio Tenaga Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Iswarawanti, D.N. 2010. Kader Posyandu: Peranan Dan Tantangan Pemberdayaannya Dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Di Indonesia. Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan, 13, 4. 169.
- Kartajaya, H. 2011. Self Medication, who benefits and who is at loss. Indonesia: Markplus Insight. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). 2011. Modul Penggunaan Obat Rasional. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), (2013). Riset Kesehatan Dasar, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementrian Kesehatan RI.
- Muharni, S., Aryani, F., Mizanni, M. 2015. Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-Apotek Kecamatan Tampam Pekanbaru. Jurnal Sains dan Klinis. 2(1).
- Purwanto, B. Kegiatan Posyandu di Masa Pandemi. Promkes.kemkes.go.id. <https://promkes.kemkes.go.id/kegiatan-posvandu-di-masa-pandemi> diakses pada 10 Februari 2022. World Health Organization (WHO). 2009. Medicines Use in Primary Care in Developing and Transitional Countries World Health Organization. Geneva.
- Srangenge, Y., Oktavia, S., Hazizah, N. 2021. Evaluation of Analgetic Use Rationality and Level of Patient Knowledge in Primary Healthcare Facility in Padang. Proceedings of the 2nd International Conference on Contemporary Science and Clinical Pharmacy 2021 (ICCSPP 2021). Atlantis Press. (<https://www.atlantis-press.com/proceedings/iccscp-21/125962536>)
- World Health Organization (WHO). 2002. Promoting Rational Use Of Medicine: Core Component.
- WHO Policy Perspective On Medicine. World Health Organization. Geneva.
- WHO Model Lists of Essential Medicines. World Health Organization. Geneva.